

## **Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Syariah Di Indonesia**

**Rina Destiana**

**Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon**

(rinadestiana@unswagati.ac.id)

### **ABSTRACT**

*It is a fact that the UMKM's are resistant due to monetary crisis in Indonesia. It proves UMKM's significant and important roles of the economic development in establishing employment, improving National Gross Domestic Product and developing national industries. Because of these potentials of UMKM's, banks should provide assistantships by providing their loan as financial aids. It is however, influenced by some factors such as internal and external factors.*

*The aim of this research was to analyze the influence of internal factors which refers to internal bank condition such as third party funds (DPK), capitals, profitability, risk and liquidity toward UMKM's at syaria banking in Indonesia.*

*The data of the study were taken from general syaria bank (BUS) and syaria business unit (UUS) which were provided in the syaria banking statistic from Indonesian central bank (official website of BI) from 2008 up to Juni 2013. Due to the limited data provided in syaria banking statistic, the 2008 and 2009 data were three-monthly: March, June, September and December while the 2010 to Juni 2013 data were monthly. Thus, there were 50 time series of observation. The data were analyzed by using regression provided in 17.0 ver. SPSS.*

*The result of regression test shows that internal factors which significantly influenced UMKM's finance at syaria banking were the DPK and liquidity, whereas the other factors such as the capital, profit and risk had no significance on the financing UMKM's.*

**Keywords :** *capital, DPK, financing, liquidity, profitability, risk, UMKM's*

### **PENDAHULUAN**

Krisis moneter tahun 1998 telah memberikan dampak bagi sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Dalam kondisi yang demikian, ternyata justru industri kecil dan menengah yang dijadikan katup pengaman perekonomian dengan kinerja yang cenderung relatif resisten terhadap guncangan ekonomi. Terbukti selama krisis ekonomi, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2002), Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) lebih tangguh menghadapi krisis ekonomi (Yuli, 2009).

UMKM memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara. Dengan berbagai peran yang disumbangkan oleh UMKM seperti dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusi dalam Produk Domestik Bruto Nasional, UMKM memiliki potensi yang besar untuk dapat berkembang menjadi motor utama penggerak ekonomi bangsa (Trenggana dkk, 2012). Mengingat potensi tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan UMKM di Indonesia membutuhkan peran serta dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, dunia

usaha, lembaga keuangan maupun masyarakat.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM) menerangkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Untuk mengembangkan dan memperkuat sektor UMKM di Indonesia, sudah tentu UMKM membutuhkan dukungan dari sektor perbankan yang salah satu fungsinya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan bagi UMKM dirasa cukup penting mengingat kebutuhan untuk modal kerja dan investasi diperlukan UMKM guna menjalankan usaha dan meningkatkan akumulasi modal mereka. Akan tetapi, persoalan pembiayaan UMKM yang berlaku di

bank konvensional selama ini adalah relatif tingginya tingkat suku bunga yang dibebankan serta penyerapan pembiayaan UMKM yang belum maksimal (Mujahid, 2001 dalam Yuli, 2009). Salah satu alternatif terhadap persoalan di atas adalah pola pembiayaan UMKM dengan pola syariah yang ditawarkan oleh perbankan syariah. Perbankan syariah memadukan aspek moral dan aspek bisnis dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mendapatkan profit dari setiap usahanya, perbankan syariah menghindari bunga dan menerapkan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Atas dasar prinsip ini, bank syariah dan nasabah bersepakat untuk berbagi keuntungan ataupun kerugian dari usaha yang dilakukan sehingga para nasabah tidak dirugikan dan adanya rasa keadilan antara pihak bank dan nasabah (Ikit, 2012).

Perbankan syariah sudah berkiprah di Indonesia semenjak tahun 1992 yang dipelopori oleh Bank Muamalat. Dewasa ini jumlah bank syariah sudah semakin banyak, terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perbankan syariah dituntut untuk mampu bekerja sama dengan pemerintah, swasta dan masyarakat secara luas dalam mewujudkan perbaikan ekonomi, salah satunya melalui pembangkitan dan pemberdayaan sektor UMKM. Ditambah dengan kenyataan bahwa populasi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sudah sepatutnya perbankan syariah bisa memberikan kontribusi yang signifikan pada sektor UMKM, mengingat bahwa praktek perbankan syariah beserta produknya sangat sesuai dengan iklim dunia usaha sektor UMKM.

Perbankan syariah merupakan alternatif pembiayaan bagi UMKM di

Indonesia. Pembiayaan dengan menggunakan sistem syariah lebih cocok diterapkan dalam membiayai sektor UMKM karena lebih memberikan kepastian dan tidak membebani pelaku UMKM akibat kenaikan suku bunga. Selain itu, salah satu penyebab besarnya persentase pembiayaan bank syariah terhadap UMKM diduga karena dibanding bank konvensional, bank syariah lebih mengutamakan kelayakan usaha ketimbang agunan. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa bank konvensional dengan sistem bunga bertentangan dengan ajaran agama juga menjadi salah satu daya tarik bank syariah bagi masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kebijakan pemberian kredit atau pembiayaan, saat ini banyak bank yang menggunakan definisi untuk kredit atau pembiayaan UMKM berdasarkan plafon kredit atau pembiayaan. Kriteria kredit atau pembiayaan UMKM hendaknya tidak hanya berdasarkan jumlah nominal kredit atau pembiayaan yang diberikan akan tetapi dilihat dari produktif atau tidaknya usaha yang dibiayai.

Kredit UMKM adalah kredit kepada debitur UMKM yang memenuhi definisi dan kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Sampai akhir tahun 2010, statistik kredit UMKM didasarkan pada definisi plafon, yaitu: (1) kredit mikro dengan plafon sampai dengan Rp 50.000.000,00, (2) kredit kecil dengan plafon lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 500.000.000,00 dan (3) kredit menengah dengan plafon lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan Rp 5.000.000.000,00. Sedangkan kredit dengan plafon di atas Rp 5.000.000.000,00 masuk kategori kredit selain UMKM. Dalam definisi tersebut, seluruh jenis penggunaan

kredit termasuk kredit konsumtif masuk di dalam statistik kredit UMKM ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Definisi pembiayaan UMKM dari bank syariah tidak jauh berbeda dengan kredit UMKM yang diberikan oleh bank konvensional. Kriteria UMKM yang digunakan juga mengacu pada undang-undang yang berlaku, tetapi perbedaannya adalah konsep akad dan perhitungan besaran bagi hasilnya.

Tujuan pembiayaan UMKM yang diberikan oleh perbankan syariah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk mencari keuntungan, tetapi ada tujuan lainnya, yaitu turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, meningkatkan aktivitas pelaku UMKM agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat sehingga pada akhirnya pelaku UMKM ini memperoleh laba guna kelangsungan hidup mereka serta dapat memperluas usahanya.

Peran perbankan melalui penyaluran pembiayaan yang berpihak kepada UMKM sangat diperlukan, akan tetapi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal merujuk kepada kondisi spesifik perbankan seperti ukuran bank, permodalan bank, kepemilikan saham, rasio modal, penyisihan untuk kerugian, likuiditas dan kualitas aset, sedangkan faktor-faktor eksternal diantaranya kebijakan moneter, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar dan indeks harga saham (Adebola et al., 2011). Sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu GDP (*Gross Domestic Product*), inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga (Berrospide dan Edge, 2010).

Faktor-faktor internal yang menyebabkan bank syariah belum dapat

mengoptimalkan perannya dalam membiayai sektor UMKM di Indonesia diantaranya dana pihak ketiga (DPK) dan permodalan bank syariah yang masih terbatas, keterbatasan sumber dana atau likuiditas dan belum optimalnya profitabilitas yang dicapai, mengingat bahwa industri perbankan syariah masih dalam tahap berkembang. Itulah sebabnya meskipun Bank Indonesia mewajibkan bank-bank umum termasuk juga bank syariah untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan bagi UMKM, namun Bank Indonesia juga menyadari bahwa belum semua bank mempunyai kapasitas dan infrastruktur untuk meningkatkan kredit atau pembiayaan UMKM sehingga Bank Indonesia masih memberikan kelonggaran, yaitu bagi bank-bank yang belum memiliki kapasitas dan infrastruktur yang kuat untuk membiayai sektor UMKM, Bank Indonesia membolehkan bank menggaet pihak lain melalui *linkage* atau *channeling*. Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan bank syariah dalam membiayai UMKM adalah faktor risiko. Pembiayaan UMKM dianggap berisiko tinggi sehingga bisa menimbulkan pembiayaan bermasalah karena UMKM dianggap tidak layak (tidak *bankable*) untuk memperoleh pembiayaan karena mereka tidak mempunyai agunan dan masih menerapkan manajemen tradisional.

Penelitian empiris yang menguji faktor-faktor internal bank yang mempengaruhi penyaluran kredit atau pembiayaan UMKM diantaranya dilakukan oleh Meydianawati (2007), Adawiyah (2012) dan Kusnandar (2012). Meydianawati (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa DPK, CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penawaran kredit sektor UMKM, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap

penawaran kredit sektor UMKM. Adawiyah (2012) membuktikan bahwa DPK, ROA dan NPL tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Riau Kepulauan Riau, sementara CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Kusnandar (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM, CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

Dalam penelitian ini, dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pengaruh faktor-faktor internal bank, yaitu DPK, permodalan, profitabilitas, risiko dan likuiditas terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh faktor-faktor internal bank yaitu DPK, permodalan, profitabilitas, risiko dan likuiditas terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dan lebih memfokuskan pada bank konvensional.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005 dalam Pratama, 2010). Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank atau dana yang bersumber dari pihak ketiga dan dihimpun oleh sektor perbankan adalah dalam bentuk tabungan (*saving deposit*), deposito berjangka, giro dan sertifikat deposito. Secara teknis, DPK pada bank syariah adalah giro wadiah, tabungan wadiah dan deposito *mudharabah*. Bank dapat

memanfaatkan DPK ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Menurut Suyatno (2001), volume DPK yang berhasil dihimpun bank akan sangat menentukan volume dana yang dapat dikembangkan dalam penyaluran kredit atau pembiayaan.

Hubungan antara DPK dengan penyaluran kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau pembiayaan sebagaimana dijelaskan oleh Kishan dan Opiela (2000) bahwa kemampuan bank untuk menghimpun dana mempengaruhi pertumbuhan kredit. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) berhasil membuktikan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM, semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula dana yang disalurkan untuk sektor UMKM. Hasil penelitian Meydianawati (2007) ini didukung oleh Kusnandar (2012). Dengan demikian dalam penelitian ini diajukan hipotesis:  
 $H_{a1}$  : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Fungsi intermediasi bank dapat dilaksanakan dengan optimal jika didukung permodalan yang memadai (Buchory, 2006 dalam Siringoringo, 2012). Karena meskipun DPK yang dihimpun sangat besar, namun jika tidak diimbangi dengan tambahan

modal maka bank akan terbatas dalam menyalurkan kreditnya.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank adalah CAR. CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank, semakin besar rasio tersebut maka semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusumo, 2003 dalam Stiawan, 2009).

Kashyap dan Stein (2000) dan Kishan dan Opiela (2000 dan 2006) membuktikan bahwa permodalan bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank-bank komersial di *United States of America*. Farinha dan Marques (2001) dalam penelitiannya di Portugal selama tahun 1992 hingga 1998 menemukan bahwa permodalan bank merupakan indikator yang mempengaruhi kebijakan kredit. Karim et al. (2011) dalam studinya yang menguji pengaruh permodalan bank terhadap penyaluran kredit bank-bank di Malaysia selama tahun 1993 sampai 2008 juga menemukan bahwa permodalan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Begitu pun Chernykh dan Theodossiou (2011) yang berhasil membuktikan bahwa permodalan bank berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit 881 bank di Rusia.

Di Indonesia, penelitian yang membuktikan pengaruh permodalan bank terhadap penyaluran kredit atau pembiayaan juga telah dilakukan. Meydianawati (2007) dalam penelitiannya membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Penelitian Meydianawati (2007) ini didukung oleh Kusnandar (2012) dalam

penelitiannya pada kelompok bank asing-campuran. Dengan demikian diajukan hipotesis:

H<sub>a2</sub> : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Profitabilitas merupakan indikator penting untuk mengukur kinerja bank. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efisien dan efektif. Untuk mengukur profitabilitas bank biasanya menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return On Equity* (ROE) dan ROA. Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2005 dalam Defri, 2012).

ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005 dalam Defri, 2012). ROA adalah indikator yang menunjukkan bahwa jika rasio ini meningkat maka aset bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan.

Suseno dan Abdullah (2003) menyatakan bahwa indikator yang berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan adalah tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA. Penelitian yang menguji pengaruh ROA sebagai indikator profitabilitas terhadap

penyaluran kredit atau pembiayaan UMKM di Indonesia yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusnandar (2012) pada kelompok bank persero, bank swasta dan BPD. Maka diajukan hipotesis:

H<sub>a3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bank (Mahardian, 2008). Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau kondisi dimana debitur tidak dapat melunasi utangnya (Gozali, 2007 dalam Nusantara, 2009). Risiko diindikasikan dengan NPL karena NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki bank (Mulyono, 1995 dalam Nusantara, 2009).

NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Oleh karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) karena tidak menganut konsep bunga seperti halnya bank konvensional, melainkan konsep bagi hasil maka istilah kredit dalam bank syariah diganti menjadi pembiayaan (*financing*), sehingga rasio NPL diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio antara total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan bank syariah (Pratami dan Muharam, 2011). Semakin kecil NPF semakin kecil pula risiko

pembiayaan yang ditanggung pihak bank.

Penelitian yang menguji pengaruh risiko yang diproksikan dengan NPL terhadap kredit UMKM yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, hasil ini didukung oleh Kusnandar (2012) yang juga membuktikan bahwa pada kelompok bank persero, BPD dan bank asing-campuran, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

Penelitian di tingkat internasional yang dilakukan Bogoev (2010) terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank-bank di Republik Macedonia dari tahun 2000 hingga 2007 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Tracey dan Leon (2011) juga menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kredit yang diberikan dalam studinya terhadap *The Bank of Jamaica* dan *The Central Bank of Trinidad and Tobago*. Maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis:  $H_{a4}$ : Risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kemampuan disini diartikan kemampuan untuk melanjutkan kegiatan operasional ketika perusahaan harus melunasi kewajibannya sehingga akan mengurangi dana operasionalnya. Dalam institusi perbankan, konsep likuiditas dipahami sebagai ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Mahardian, 2008). Pengaturan likuiditas dimaksudkan agar bank setiap

saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang sifatnya harus segera dipenuhi. Bank dikatakan likuid jika mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan seluruh kewajibannya.

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (Mahardian, 2008). LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdaningtyas, 2005 dalam Stiawan, 2009). LDR merupakan salah satu indikator dalam penilaian likuiditas, semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit atau pembiayaan menjadi semakin besar. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihipunkannya memang akan menguntungkan, akan tetapi hal ini berkaitan dengan risiko jika sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya. Dalam penelitian ini, likuiditas bank diindikasikan dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rasio FDR menurut Bank Indonesia adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan total dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat (DPK).

Pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit atau pembiayaan diuji dalam penelitian empiris diantaranya Kashyap dan Stein (2000) dan Kishan dan Opiela (2000 dan 2006) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas bank berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank-bank komersial di *United States of America*. Karim et al. (2011) dalam studinya yang

menguji pengaruh likuiditas bank terhadap penyaluran kredit bank-bank di Malaysia selama tahun 1993 sampai 2008 juga menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_{a5}$  : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data observasi yang berupa angka-angka dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan.

### Populasi dan Sampel

Populasi bank syariah sebagaimana yang tersaji dalam Statistik Perbankan Syariah (*website* Bank Indonesia) terdiri dari :

1. Gabungan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Penelitian ini menggunakan gabungan BUS dan UUS yang tercatat di *website* Bank Indonesia melalui Statistik Perbankan Syariah sebagai sampel penelitian, dimana periode yang diteliti adalah tahun 2008 sampai dengan bulan Juni tahun 2013. Karena keterbatasan data yang tersedia, untuk tahun 2008 dan 2009 data yang disajikan hanya bulan Maret, Juni, September dan Desember. Sedangkan tahun 2010 sampai dengan 2012, data yang disajikan adalah data bulan Januari sampai dengan Desember, dan untuk tahun 2013, datanya adalah dari bulan Januari sampai dengan Juni.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terhimpun dalam Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui *website* [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini, dikumpulkan dan dihimpun kemudian di-*listing* secara berurutan berdasarkan periodenya. Data yang sudah terhimpun, kemudian dianalisis secara regresi berganda untuk mengetahui pengaruh DPK, permodalan, profitabilitas, risiko dan likuiditas terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah dari tahun 2008 sampai dengan bulan Juni tahun 2013.

### Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini menggunakan data menurut deret waktu (*time series*), maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Setelah model regresi dinyatakan memenuhi semua uji asumsi klasik, kemudian dilakukan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis.

#### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorof-Smirnov*, nilai signifikansi residual dari model regresi adalah 0,935. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi residualnya lebih dari  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Karena nilai signifikansi 0,935 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka disimpulkan bahwa model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF (*Varian Infloating Factor*) di atas 10.

Semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser, tingkat signifikansi masing-masing variabel independen lebih dari  $\alpha = 0,05$  atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian *Durbin-Watson*, nilai *Durbin-Watson* adalah 1,027. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada Tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat kepercayaan 95%, N (jumlah observasi) = 50 dan k (variabel independen) = 5. Nilai pada Tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat kepercayaan 95%, N (jumlah observasi) = 50 dan k (variabel independen) = 5 menunjukkan bahwa batas bawah atau dl = 1,335 dan batas atas atau du = 1,771. Nilai DW sebesar 1,027 ternyata lebih rendah daripada batas bawah (dl = 1,335), hal ini mengindikasikan terjadi autokorelasi positif dalam model regresi.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi gangguan autokorelasi adalah dengan mencari perubahan nilai variabelnya, dengan cara mengurangkan nilai variabel pada periode t dengan nilai variabel pada periode t-1. Data awal nantinya menjadi data observasi baru setelah dicari perubahan nilai variabelnya.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi terhadap data observasi yang baru, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,015. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada Tabel *Durbin-*

*Watson* dengan tingkat kepercayaan 95%, N (jumlah observasi) = 49 dan k (variabel independen) = 5. Nilai batas bawah atau dl pada Tabel *Durbin-Watson* adalah 1,326 dan batas atas atau du adalah 1,771. Nilai DW sebesar 2,015 ternyata terletak di antara du (1,772) dan 4-du (2,228). Karena du (1,772) < d (2,015) < 4-du (2,228) maka hal ini menunjukkan bahwa sudah tidak terjadi gangguan autokorelasi.

#### e. Uji Normalitas Setelah Data Memenuhi Asumsi Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap data observasi baru yang telah memenuhi asumsi autokorelasi, nilai signifikansi residual adalah 0,056. Nilai ini lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  atau 5% (tingkat kepercayaan 95%) sehingga disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### f. Uji Multikolinearitas Setelah Data Memenuhi Asumsi Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terhadap data observasi yang baru, tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF di atas 10. Semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

#### g. Uji Heteroskedastisitas Setelah Data Memenuhi Asumsi Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas terhadap data observasi yang baru, tingkat signifikansi masing-masing variabel independen lebih dari  $\alpha = 0,05$  atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### h. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji t, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\text{LnPemb. UMKM}\Delta = -0,012 + 1,28\text{LnDPK}\Delta + 0,001\text{CAR}\Delta + 0,005\text{ROA}\Delta + 0,008\text{NPF}\Delta + 0,011\text{FDR}\Delta + e$$

#### i. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tampilan *SPSS Statistics 17.0 Model Summary*, nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa 59,4% pembiayaan UMKM dapat dijelaskan oleh kelima variabel, yaitu DPK, permodalan (indikatornya adalah CAR), profitabilitas (indikatornya adalah ROA), risiko (indikatornya adalah NPF) dan likuiditas (indikatornya adalah FDR). Sedangkan sisanya sebesar 40,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

#### j. Uji Ketepatan Model

Berdasarkan hasil uji F, nilai  $F_{hitung}$  adalah 15,073. Jika dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df_1$  (jumlah variabel independen) = 5 dan  $df_2 = (N - \text{jumlah variabel} = 43)$  sebesar 2,43 maka  $F_{hitung}$  (15,073) >  $F_{tabel}$  (2,43). Karena  $F_{hitung}$  (15,073) >  $F_{tabel}$  (2,43) dan tingkat signifikansinya 0 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen sudah cukup tepat dalam menjelaskan variabel dependen jika dibandingkan dengan variabel di luar model atau *error*. Dengan demikian disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan baik (*good of fit*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t, pengaruh variabel DPK, permodalan, profitabilitas, risiko dan likuiditas terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Koefisien regresi DPK sebesar 1,28, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,411 dan tingkat signifikansi 0. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df = 43$ ) sebesar 1,68 maka  $t_{hitung}$  (8,411) >  $t_{tabel}$  (1,68). Karena  $b$  (1,28) > 0 dan  $t_{hitung}$  (8,411) >  $t_{tabel}$  (1,68) maka  $H_a$  diterima. Karena tingkat signifikansi 0 lebih kecil dari 0,05 maka pengaruhnya adalah signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dana DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
2. Koefisien regresi CAR (indikator dari permodalan) sebesar 0,001, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,337 dan tingkat signifikansi 0,738. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df = 43$ ) sebesar 1,68 maka  $t_{hitung}$  (0,337) <  $t_{tabel}$  (1,68). Karena  $b$  (0,001)  $\geq$  0 dan  $t_{hitung}$  (0,337) <  $t_{tabel}$  (1,68) maka  $H_a$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa permodalan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
3. Koefisien regresi ROA (indikator profitabilitas) sebesar 0,005, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,348 dan tingkat signifikansi 0,730. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df = 43$ ) sebesar 1,68 maka  $t_{hitung}$  (0,348) <  $t_{tabel}$  (1,68). Karena  $b$  (0,005)  $\geq$  0 dan  $t_{hitung}$  (0,348) <  $t_{tabel}$  (1,68) maka  $H_a$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

4. Koefisien regresi NPF (indikator dari risiko) sebesar 0,008, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,918 dan tingkat signifikansi 0,364. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df = 43$ ) sebesar 1,68 maka  $t_{hitung} (0,918) \geq -t_{tabel} (-1,68)$ . Karena  $b (0,008) \geq 0$  dan  $t_{hitung} (0,918) \geq -t_{tabel} (-1,68)$  maka  $H_a$  ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa risiko tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
5. Koefisien regresi FDR (indikator dari likuiditas) sebesar 0,011, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,307 dan tingkat signifikansi 0. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ,  $df = 43$ ) sebesar 1,68 maka  $t_{hitung} (6,307) > t_{tabel} (1,68)$ . Karena  $b (0,011) > 0$  dan  $t_{hitung} (6,307) > t_{tabel} (1,68)$  maka  $H_a$  diterima. Karena tingkat signifikansi 0 lebih kecil dari 0,05 maka pengaruhnya adalah signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

### Pembahasan

Hipotesis pertama **diterima**, yaitu DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi pembiayaan UMKM secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan pendanaan yang lebih besar, sehingga pada tahap selanjutnya akan berimplikasi kepada peningkatan pembiayaan UMKM.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Meydianawati (2007) dan Kusnandar (2012) yang membuktikan bahwa DPK berpengaruh positif

signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, semakin besar DPK yang dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula dana yang disalurkan untuk sektor UMKM.

Hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM **ditolak**. Hasil penelitian justru menemukan bahwa permodalan (indikatornya adalah CAR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM. Peningkatan atau penurunan permodalan selama periode penelitian tidak mempengaruhi pembiayaan UMKM secara positif signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Meydianawati (2007) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Temuan ini juga tidak sejalan dengan penelitian Kusnandar (2012) pada kelompok bank asing-campuran.

Hipotesis ke tiga yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**. Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas (indikatornya adalah ROA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Dalam penelitian ini, bank syariah tidak memprioritaskan pemanfaatan laba atau profitabilitas yang diperolehnya untuk pembiayaan UMKM. Peningkatan profitabilitas tidak serta merta membuat bank syariah memberikan porsi yang lebih besar untuk pembiayaan UMKM. Hasil penelitian ini sejalan dengan Adawiyah (2012) yang membuktikan bahwa peningkatan ataupun penurunan nilai ROA tidak mempengaruhi penyaluran kredit UMKM secara signifikan. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Meydianawati (2007) yang menemukan bahwa ROA

berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM. Penelitian ini juga menolak temuan Kusnandar (2012) dalam penelitiannya pada kelompok bank persero, bank swasta dan BPD, yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

Hipotesis ke empat yang diajukan adalah risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa risiko (indikatornya adalah NPF) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia sehingga hipotesis yang diajukan **ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawati (2007) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

Hipotesis bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia **diterima**. Ketersediaan dana dan sumber dana yang dimiliki bank memungkinkan bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan ke sektor UMKM. Semakin besar dana yang tersedia (likuiditas) maka semakin besar pula dana yang dialokasikan untuk pembiayaan UMKM.

#### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

1. DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
2. Permodalan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

4. Risiko tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.
5. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada bank syariah di Indonesia.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, maka untuk meningkatkan pembiayaan UMKM pada suatu periode maka bank syariah perlu meningkatkan penghimpunan DPK dan likuiditas pada periode tersebut. Bank syariah dapat meningkatkan penghimpunan DPK dengan meningkatkan pelayanan yang baik dan profesional kepada nasabah, memperluas jaringan pelayanan hingga ke pelosok-pelosok agar mudah diakses oleh masyarakat, memberikan berbagai hadiah kepada nasabah yang memiliki tabungan atau deposito di bank syariah, memberikan diskon di berbagai *merchant* bagi pemegang kartu ATM bank syariah, memberikan margin yang kompetitif kepada nasabah penyimpan dan memberikan keringanan kepada nasabah dalam hal biaya pemeliharaan rekening. Sedangkan untuk meningkatkan likuiditas, bank syariah dapat meningkatkan pendanaan jangka panjang, misalnya dengan menerbitkan *sukuk* (semacam obligasi) dan melalui program tabungan haji.

Mengingat bahwa penelitian ini hanya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan UMKM dari sisi internal bank saja dan data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada laporan yang telah dihimpun oleh Bank Indonesia, ada kemungkinan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir.

Untuk penelitian sejenis yang akan datang hendaknya dapat lebih mengeksplor variabel independen lainnya, tidak hanya dari sisi internal perbankan saja tetapi juga faktor-faktor

eksternal. Selain itu, penelitian mendatang bisa juga menambahkan variabel moderating maupun variabel intervening sehingga memberikan temuan penelitian yang baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2012. Analisis Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada PT. Bank Riau Kepulauan Riau Provinsi Riau. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14, No. 3.
- Adebola, S. Sakiru, W. Sulaiman Wan Yusoff, J. Dahalan. 2011. The Impact of Macroeconomic Variables On Islamic Bank Financing In Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol. 2, No. 4, pp. 22-32.
- Berrospide, J. dan R. Edge. 2010. The Effect of Bank Capital Lending: What Do We Know and What Does It Mean? *International Journal of Central Banking* Vol. 6 No. 4, pp. 5-54.
- Bogoev, J. 2010. Banks Risk Preferences And Their Impact On The Loan Supply Function: Empirical Investigation For The Case Of The Republic Macedonia. *Privredna Kretanja i Ekonomska Politika* 124, pp. 63-109.
- Chernykh, L., A. Theodossiou. 2011. Determinants of Bank Long-Term Lending Behavior: Evidence From Russia. *Multinational Finance Journal* Vol. 15, pp. 193-216.
- Defri. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen* Vol. 01, No. 1.
- Farinha, Lu Sa dan C. Robalo Marques. 2001. The Bank Lending Channel of Monetary Policy: Identification and Estimation Using Portuguese Micro Bank Data. *European Central Bank Working Paper Series* No. 102.
- Ikit. 2012. Analisis Pelaksanaan Sistem Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Atas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri). *Tesis*. Magister Ekonomi Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Karim, Z. Abdul, W. Azman Saini Wan Ngah, B. Abdul Karim. 2011. Bank Lending Channel of Monetary Policy: Dynamic Panel Data Study of Malaysia. *Journal of Asia - Pacific Business* Vol. 12, No. 3, pp. 225-243.
- Kashyap, A. K., J. C. Stein. 2000. What Do A Million Observations On Banks Say About The Transmission Of Monetary Policy? *American Economic Review* Vol. 90, No. 3, pp. 407-428.
- Kishan, R. P., T. P. Opiela. 2000. Bank Size, Bank Capital and The Bank Lending Channel. *Journal of Money, Credit and Banking* Vol. 32, No.1, pp. 121-141.
- Kishan, R. P., T. P. Opiela. 2006. Bank Capital and Loan Asymmetry In The Transmission Of Monetary Policy. *Journal of Banking and Finance* Vol. 30 No.1, pp. 259-285.
- Kusnandar, E. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit UMKM Oleh Perbankan di Indonesia. *Tesis*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mahardian, P. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007). *Tesis*.

- Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Meydianawati, L. Gede. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi* Vol. 12, No. 2, hal. 134-147.
- Nusantara, A. Buyung. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). *Tesis*. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratama, B. Arma. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Indonesia Periode 2005-2009). *Tesis*. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratami, W. Arianti Novi dan H. Muharam. 2011. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Return On Assets Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011). *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang*. (On-line), [http://eprints.undip.ac.id/32445/1/jurnal\\_wuri.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32445/1/jurnal_wuri.pdf) diakses 21 Maret 2013.
- Siringoringo, R. 2012. Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Edisi Juli, hal. 61-83.
- Statistik Perbankan Syariah. Diakses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Stiawan, A. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada bank Syariah Periode 2005-2008). *Tesis*. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suseno dan P. Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI, Jakarta.
- Suyatno, T. 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tracey, M., H. Leon. 2011. The Impact of Non Performing Loans on Loan Growth. *Working Paper International Monetary Fund Resident Representative Office in Jamaica*.
- Trenggana, H. Meilano, Masodah, E. Minaji Pribadi. 2012. Analisis Potensi dan Hambatan Yang Dihadapi UMKM Dalam Mengembangkan Usaha Dengan Menggunakan Alat Bantu Sistem Informasi Geografis (SIG): Studi Kasus Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. *E-Journal Universitas Gunadarma*, Jakarta. (On-line), [http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3477/1/jurnal%20%2810206426%29\\_2.pdf](http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3477/1/jurnal%20%2810206426%29_2.pdf) diakses pada 1 Juni 2013.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. (On-line), <http://www.bi.go.id>.
- Yuli, S. 2009. Analisis Pembiayaan Syariah Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) di Bank Syariah Mandiri Cabang Malang. *E-Journal Universitas Muhammadiyah Malang*. (On-line), [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/intermediasi/article/viewFile/1002/1071\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/intermediasi/article/viewFile/1002/1071_umm_scientific_journal.pdf) diakses 7 Maret 2013.